

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi dan ilmu pengetahuan kini melaju dengan cepat, dibuktikan dengan mudahnya seseorang dalam mengakses informasi dari belahan dunia mana pun. Selain itu, seseorang semakin mudah dalam mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan karena terdapat banyak fasilitas elektronik yang dapat membantu meringankan pekerjaan mereka. Namun di sisi lain manusia juga cenderung mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan akhir dari perbuatannya. Seperti keinginan hidup mewah dengan menghalalkan segala cara sehingga melakukan pencurian, korupsi, aksi tipu-tipu, dll. Bahkan bila keinginan tersebut tidak tercapai banyak yang melakukan aksi pembunuhan. Bila diamati dengan seksama, semua kejadian tersebut salah satu penyebabnya adalah menurunnya kecerdasan spiritual seseorang.

Kecerdasan spiritual bila merujuk kepada pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan yang berguna dalam menyelesaikan permasalahan makna serta nilai (*value*).¹ Danah Zohar dan Ian Marshall juga menyebutkan indikator insan yang mempunyai kecerdasan spiritual diantaranya; bersikap luwes, memiliki kesadaran diri tinggi dan mampu menghadapi masalah.² Jalaluddin Rakhmat juga menyatakan seperti yang telah dikutip oleh Sudirman Tebba, indikator orang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi yakni; memahami

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm 4

² *Ibid*, hlm 14

motif diri yang paling dalam, tingginya kesadaran diri, tanggap, memanfaatkan kesulitan dan penderitaan, sanggup berbeda dengan banyak orang, tidak mengganggu dan menyakiti, beragama dengan cerdas serta memperlakukan kematian dengan cerdas.³ Kemudian Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya juga menyebutkan tolok ukur kecerdasan spiritual yaitu memiliki sifat rendah hati (*tawadhu*), berupaya untuk berserah diri (*tawakkal*), dan seimbang (*tawazun*).⁴

Namun sayangnya kecerdasan spiritual saat ini sering kali disepelekan oleh sebagian masyarakat hal ini terbukti dari penilaian terhadap seseorang cenderung pada kecerdasan akademik semata padahal masih banyak kecerdasan lainnya yang tidak kalah penting, termasuk kecerdasan spiritual. Kendati demikian, penting bagi seseorang untuk selalu berusaha meningkatkan kecerdasan spiritual agar terhindar dari pengaruh negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa merugikan dirinya.

Cara meningkatkan kecerdasan spiritual beragam dan sebagian kalangan ada yang mencoba meningkatkan kecerdasan spiritual dengan melakukan pendekatan diri kepada Allah melalui ibadah dzikir. dzikir pada dasarnya mengingat Allah dengan selalu menyebut asma-Nya.⁵ Hati akan tenang bila mengingat Allah sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah *Ar-Ra'd* ayat

28

³ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2012), hlm 20

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2011), hlm 280

⁵ Umar Mujtahid, *Karomah Ahli Dzikir*, (Solo: Zamzam, 2013), hlm 15

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”⁶

Hamka menyebutkan dalam tafsirnya, imanlah yang menjadi sebab manusia selalu ingat kepada Allah. Iman menjadi sebab hati memiliki sentral ingatan atau maksud ingatan. Ingat Allah akan membuat hati menjadi damai serta rasa gelisah, pesimis, takut, was-was, bimbang serta kesedihan akan hilang dengan sendirinya.⁷ Dalam tafsir muyassar juga dijelaskan bahwa Allah memberikan arah manusia dengan tauhid serta dengan mengingat-Nya, sehingga hati menjadi tenang dan tentram karena ketaatannya kepada Allah⁸

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa imanlah yang menyebabkan manusia senantiasa dzikir mengingat Allah, dengan berdzikir hati akan menjadi tenang serta rasa gelisah, pesimis, takut, was-was, bimbang serta kesedihan akan hilang dengan sendirinya, semua itu disebabkan karena ketaatannya kepada Allah.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan selain tempat *tafaquh fiddin* (pendalaman agama) juga sebagai tempat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moralitas, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan meningkatkan nilai-nilai spiritual.⁹ Begitu juga dengan Pondok Pesantren Aulia Cendikia yang memiliki kegiatan rutinitas tersendiri guna

⁶ *Al-Qur'an*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), hlm 252

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm 68

⁸ Hikmat Basyir, dkk. *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm 763

⁹ Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019),

meningkatkan nilai-nilai spiritual salah satunya dengan kegiatan majelis dzikir tarekat.

Majelis dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang dilaksanakan pada setiap Selasa malam setelah solat isya'. Majelis ini dimulai dengan pembacaan syair Abu Nawas dan solawat secara bersama-sama. Kemudian guru tarekat atau yang lebih dikenal dengan istilah *mursyid* membaca *tawasul* dan dilanjutkan dzikir bersama-sama. Setelah dzikir selesai, dilanjutkan dengan pembacaan *mahallul qiyam*, kemudian ditutup dengan doa. Akhir kegiatan *muryid* memberikan *wejangan* atau nasihat singkatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting bagi setiap orang untuk berusaha meningkatkan kecerdasan spiritual dengan cara apapun salah satunya adalah dengan dzikir, karena dengan kecerdasan spiritual yang bagus manusia mampu hidup di tengah arus deras nya kemajuan teknologi tanpa kehilangan makna dan nilai dalam hidupnya. Karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian berjudul ***“Pengaruh Aktivitas Majelis Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang”***

B. Identifikasi Masalah

1. Teknologi dan ilmu pengetahuan kini berkembang dengan cepat menjadikan sebagian manusia terlena dan cenderung mengikuti hawa nafsu tanpa memperdulikan akhir dari perbuatannya.

2. Selama ini kecerdasan identik dengan kemampuan bidang akademik saja dan ternyata masih banyak kecerdasan-kecerdasan lainnya yang kurang diperhatikan salah satunya kecerdasan spiritual.
3. Diperlukannya kecerdasan spiritual sebagai pondasi dan benteng untuk hidup di tengah kemajuan teknologi tanpa kehilangan makna dan nilai dalam hidupnya.
4. Kecerdasan spiritual perlu ditingkatkan dengan cara apapun salah satunya dengan dzikir.
5. Pondok pesantren Aulia Cendikia mengadakan kegiatan majelis dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas majelis dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah santri Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang?
3. Adakah pengaruh aktivitas majelis dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang?

D. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan batasan masalah guna mempermudah penelitian dan memfokuskan penelitian terhadap pengaruh

aktivitas majelis dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap santri pondok pesantren Aulia Cendikia pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) kelas XI.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian harus mempunyai maksud yang hendak diraih maka akan jelas apa yang dihasilkan dari penelitian tersebut.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui aktivitas majelis dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah santri Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang
2. Mengetahui kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang
3. Mengetahui pengaruh aktivitas majelis dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang

F. Manfaat Penelitian

1. Semoga penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan potensi kecerdasan spiritual setiap manusia, khususnya di dunia pendidikan.
2. Semoga penelitian ini dapat berkontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi kecerdasan spiritual santri. Karena itu, harapan peneliti terhadap hasil penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan siapa pun khususnya santri dalam penggunaan zikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

¹⁰ Masyhuri dan M Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Malang: PT Refika Aditama, 2011), hlm 97

G. Sistematika Penulisan

Bab satu, yaitu pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika pembahasan

Bab kedua, landasan teori yang membahas pengertian majelis dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, kecerdasan spiritual, dan pengaruh aktivitas dzikir terhadap kecerdasan spiritual.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian, jenis data, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data

Bab keempat, membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan

Bab kelima, penutup berisikan simpulan serta saran mengenai hasil penelitian.